

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap daerah memiliki budaya yang khas dan unik, bahkan bisa jadi mirip atau benar-benar berbeda dengan daerah lain. Dilihat dari sifatnya yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, selanjutnya budaya itu menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan di masyarakat. Demikian pula halnya dengan tradisi *Nganggung Dulang*, sebuah tradisi yang memiliki kemiripan dengan ritual sedekah atau kenduren (Jawa), namun memiliki sisi-sisi yang unik, mulai dari tempat sajian, cara mengemas, cara menghantar dulang, hingga posisi jama'ah tradisi Nganggung Dulang dalam menyantap hidangan (Waluyo, 2015, hlm. 165).

Tradisi *Nganggung Dulang* ini sangat terkenal di Bangka dan ada juga beberapa contoh tradisi lainnya. Contohnya tradisi Rebo Kasan, Perang Ketupat dan Mandi belimau. Tradisi Rebo Kasan adalah upacara tradisional yang diadakan sebagai ritual tolak bala yang dilaksanakan setiap bulan syafar tahun Hijriah disetiap hari rabu terakhir oleh masyarakat Bangka tepatnya di wilayah Desa Air Anyir Kecamatan Merawang termasuk dusun Tamberan, dan dusun Mudal yang merupakan dusun yang terletak di tepi pantai. Tradisi lainnya yaitu perang ketupat di Desa Tempilang. Acara ini diselenggarakan setiap masuk Tahun Baru Islam (Muharam) di Pantai Tempilang, Bangka Barat. Perang Ketupat adalah inti dari semua prosesi dari acara. Lalu ada juga tradisi Mandi Belimau. Mandi Belimau adalah Tradisi menyambut bulan Ramdhan oleh masyarakat melayu khususnya masyarakat Bangka.

Di zaman yang sudah semakin hari semakin modern dan canggih kebudayaan di Indonesia semakin tidak terdengar lagi ketelinga para masyarakat terutama anak muda. Banyak anak muda sekarang yang tidak mementingkan budaya mereka dan lebih mementingkan kesibukannya masing-masing. Padahal budaya adalah salah satu ciri khas suatu daerah, maka dari itu budaya harus dilestarikan agar tetap terjaga dari suatu nilai kebudayaan tersebut. Untuk melestarikan budaya disetiap daerah harus diperlukan kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk ikut membantu mempertahankan setiap budaya atau adat istiadat setempat. Wajib diketahui budaya atau adat istiadat sangat penting karna berfungsi sebagai identitas setiap daerah. Setiap daerah juga memiliki ciri khas yang berbeda beda, tentu saja itu merupakan keunikan suatu daerah.

Pengertian secara umum tentang budaya dapat beraneka macam. Akan tetapi, berakhir pada intinya yang hanya satu yaitu cara hidup yang dimiliki bersama oleh masyarakat tertentu. Dari budaya kita banyak belajar tentang rasa peduli, sara tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kekeluargaan dan masih banyak yang kita dapatkan dari sebuah kebudayaan tersebut. Kebudayaan mengajarkan kita arti saling mengasihi dan menjaga tali silaturahmi antara satu dengan yang lain, karna kita hidup saling bergantung dan memerlukan bantuan dari orang lain. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengajarkan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam Bahasa Indonesia.

Pengembangan budaya pada zaman sekarang membuat kebudayaan yang telah lama dijalankan oleh masyarakat semakin dilupakan dikalangan masyarakat khususnya anak-anak muda. kebudayaan ini ada sejak dahulu dan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang ada didalamnya, namun seiring berjalannya waktu kebudayaan *Nganggung Dulang* ini hanya menjadi suatu budaya yang semakin lama tidak memiliki arti penting bagi masyarakat dan terlupakan oleh generasi berikutnya karena hanya mementingkan suatu perkembangan yang terjadi di zaman yang sudah modern ini. Semua masyarakat diharapkan untuk selalu.

Budaya itu bersifat turun menurun, dari generasi ke generasi terus di wariskan ke generasi penerusnya, siapa lagi kalau bukan anak muda atau remaja. Akan tetapi anak muda di zaman sekarang sudah tidak seperti dulu lagi dimana kebersamaan yang sangat penting tetapi mereka lebih mementingkan hal yang membuat tali kekeluargaan semakin renggang, apalagi mereka menganggap budaya itu adalah hal biasa yang tidak perlu dilestarikan lagi. Adapun generasi muda sekarang lebih tertarik untuk mengenal kebudayaan asing dibandingkan dengan mengenal tradisi leluhurnya, salah satunya adalah tradisi *Nganggung Dulang*.

Peneliti melakukan penelitian ini karena tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun selalu dilakukan oleh masyarakat dan menjadi tradisi turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya, agar tradisi ini terjaga dan tidak hilang begitu saja. saya ingin tradisi ini dilestarikan. Banyak nilai-nilai yang diambil dari tradisi *Nganggung Dulang* ini. karena seperti yang saya lihat banyak sekali perubahan yang terjadi pada tradisi *Nganggung Dulang* ini. Budaya atau adat istiadat *Nganggung Dulang* ini berasal dari Bangka Belitung, khususnya di Pulau Bangka yang sudah tidak asing lagi ditelinga para masyarakat Bangka. *Nganggung*

*Dulang* merupakan budaya membawa makanan lengkap di atas dulang yang ditutup dengan tudung saji berwarna merah dan bermotif. Masyarakat luar Bangka harus mengetahui tentang tradisi *Nganggung Dulang* ini karena terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari tradisi *Nganggung Dulang* ini. Maka dengan penelitian ini, peneliti berharap tradisi *Nganggung Dulang* tetap dilaksanakan dengan seharusnya dan dijaga kelestariannya.

Selain tradisi *Nganggung Dulang* peneliti menganalisis tentang *Civic Culture* dalam tradisi *Nganggung Dulang* tersebut. Menurut Gabriel Almond dan Sidney Verba tahun 1963 mengemukakan bahwa “*Civic culture* adalah kombinasi sikap dan tingkah masyarakat yang mendukung kestabilan politik. *Civic Culture* (budaya kemasyarakatan) yang menekankan pada partisipasi rasional dalam kehidupan politik digabungkan dengan adanya kecenderungan politik parokial dan subjek warganegara maka menjadikan sikap-sikap tradisional dan penggabungannya dalam orientasi partisipasi yang mengarah pada suatu budaya politik dengan keseimbangan aktivitas politik, keterlibatan dan adanya rasionalitas serta kepasifan, tradisionalitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai parokial”.

Penelitian tentang tradisi *Nganggung Dulang* memang bukan hal yang baru. Namun ada hal baru yang dimiliki peneliti, yaitu lokasi penelitian di jadikan subjek studi kasus belum pernah ada dipenelitian yang sebelumnya ditempat yang akan diteliti oleh peneliti serta peneliti lebih condong kepada partisipasi masyarakat dalam budaya tersebut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil judul tentang “**ANALISIS CIVIC CULTURE DALAM TRADISI NGANGGUNG DULANG** (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Induk)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu,

1. Kurangnya partisipasi dari generasi muda di Desa Penyamun dalam mengembangkan tradisi *Nganggung Dulang*.
2. Rendahnya minat masyarakat di Desa Penyamun dalam melestarikan tradisi *Nganggung Dulang*.
3. Kurangnya peran perangkat desa untuk mengembangkan tradisi *Nganggung Dulang*.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Nganggung Dulang*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian penulis menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun Bangka?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun Bangka?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun Bangka?
4. Bagaimana hubungan tradisi *Nganggung Dulang* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun Bangka.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pelaksanaan tradisi *Nganggung Dulang* yang ada di Desa Penyamun Bangka.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tradisi *Nganggung Dulang*.
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan tradisi *Nganggung Dulang* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat di Desa Penyamun dalam mengembangkan tradisi *Nganggung Dulang* khususnya kepada generasi penerus bangsa yang menjadi harapan bagi negara.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Pasundan Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa atau dosen dan sebagainya yang membaca penelitian yang telah diteliti

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber atau pengetahuan dalam menjalani penelitian.

c. Bagi Pendidikan Kewarganegaraan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi *Nganggung Dulang* di Desa Penyamun.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan cinta terhadap tanah air.

## F. Definisi Operasional

Dari keterbatasan peneliti, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas, sesuai dengan definisi yang ada dibawah ini:

1. Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus seperti, adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan (Poerwadaminto, 1976: hlm. 12).
2. *Nganggung Dulang* merupakan makan bersama-sama. Ini adalah suatu budaya sejak dahulu kala dimana nenek moyang kami merupakan generasi terdahulu sudah membiasakan hal-hal seperti makan di dulang bersama. (Abdul Fatah, 2017: hlm. 24).
3. Civic Culture merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. (Angga, 2018, hlm. 9).

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi penyusunan ini meliputi lima buah, antara lain:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini berisi yang memfokuskan kepada hasil kajian atau teori, konsep, kebijakan, sesuai dengan masalah penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi, subjek penelitian dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menganalisis hasil penemuan data mengenai studi kasus di Desa Penyamun tentang tradisi *Nganggung Dulang*

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha membuat kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diteliti dalam skripsi.